

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bukan hanya alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), pendidikan adalah proses pembentukan watak dan sikap. Sebagai sebuah proses, pendidikan memerlukan kedisiplinan, sementara kedisiplinan itu sendiri merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban¹. Oleh karena itu, kedisiplinan sesungguhnya merupakan unsur yang paling penting dalam pendidikan karena memiliki potensi sebagai alat mengubah dan menyesuaikan.²

Proses pendidikan dapat ditemukan pada lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan, baik lembaga formal seperti sekolah atau madrasah dalam berbagai tingkatan, maupun yang non-formal seperti pesantren dan informal seperti lembaga-lembaga kursus dan kepelatihan. Pesantren adalah lembaga pendidikan non-formal³ di Indonesia yang salah satu ciri utamanya ialah pemaduan antara proses pengajaran dan pendidikan dalam satu lingkungan terbatas. Sebutan pesantren itu sendiri berasal dari kata dasar *santri* yang mendapatkan imbuhan *pe-*, menjadi *pesantrian* dan kemudian lazim disebut *pesantren*, artinya tempat (para) santri.⁴

Diperbandingkan dengan sekolah dan madrasah sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki perbedaan khas, selain aspek kurikulum dan manajemennya, yaitu aspek budaya interaksi para civitasnya. Hubungan-hubungan itu, dalam lembaga pendidikan formal senantiasa dibatasi oleh status formal,

¹Prijodarminto, Soegeng, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. (Jakarta: Pradnya Paramita, 1987), hlm. 23.

²Meichati, siti, *Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta), hlm. 7.

³Masih memungkinkan untuk diperdebatkan apakah pesantren adalah lembaga pendidikan non-formal ataukah formal. Perkembangan pendekatan, metoda, fasilitas dan materi pendidikan di pesantren yang telah berubah seiring perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan membuat pesantren mulai dapat dikategorikan sebagai lembaga formal dalam berbagai aspek.

⁴lihat Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (LP3ES Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1982), hlm. 18.

sedangkan dalam pesantren, hubungannya bersifat interpersonal. Hubungan formal berkaitan dengan status formal dan itu berarti status yang melekat pada individu selama yang bersangkutan menyangkut formalitasnya, seperti guru, murid, pegawai, pesuruh dan sebagainya. Sedangkan dalam pesantren, hubungan interpersonal melekat pada tiap individu dan tidak berkaitan dengan status formalnya dalam lingkungan pesantren itu. Santri memiliki hubungan yang khas dan melekat tanpa dibatasi waktu, terhadap kyainya, dan begitu pula kyai terhadap santri.

Tanpa bermaksud memandang sebelah mata pada sistem pendidikan secara umum, atau tata-pergaulan dalam dunia pendidikan formal khususnya, dunia pergaulan interpersonal dalam pesantren lebih kekal. Dalam pendidikan formal, seorang murid dapat mencapai tingkat pendidikan paling tinggi dan oleh dengan demikian akan melebihi ketinggian tingkat status dan gelar akademik (mantan) gurunya; dalam kondisi seperti itu, biasanya yang muncul ialah bahwa hubungan antara (mantan) guru-murid ini berubah. Sang guru yang menyadari perubahan status akademik (mantan) muridnya akan menunjukkan sikap merendah dan sikap sebaliknya terjadi pada (mantan) muridnya. Pertemuan terjadi di tengah-tengah, meskipun tidak secara tepat, yakni kini (mantan) murid dan guru itu sejajar; sejajar dalam hak berpendapat, bahkan dalam cara menyampaikan pendapatnya itu, atau lebih tepatnya dalam sikap pergaulan antara mereka. Gejala ini tidak ditemukan pada dunia pesantren. Sekali seseorang menjadi santri dan yang lain adalah kyai, maka selamanya mereka akan berhubungan dengan cara itu dan dalam kerangka sistem pergaulan yang sama.⁵ Perbedaan kultur pendidikan di dua lembaga pendidikan inilah yang penulis jadikan sebagai gagasan awal melakukan penelitian ini, yakni, bahwa meskipun kultur pendidikannya berbeda, namun dalam satu hal, memandang penting kedisiplinan, sekolah/madrasah dan pesantren memiliki kesamaan.

Kedisiplinan sebagai sebuah strategi merupakan tindakan, perbuatan yang diterapkan untuk kepentingan pendidikan. Di lembaga pendidikan pesantren,

⁵Banyak pihak menyoroti gejala ini dan memandangnya sebagai feodalisme pesantren atau terminologi lain yang bersifat minor. Penelitian ini tidak akan mengikuti arus penilaian preskriptif-subjektif seperti itu, karena lebih difokuskan pada pemikiran mengenai bagaimana memotret tata-pergaulan dan budaya pesantren secara deskriptif-objektif.

tindakan atau perbuatan tersebut dapat berupa perintah, nasehat, larangan, harapan, dan hukuman atau sanksi. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap dan tingkah laku. Dalam pelaksanaannya, penegakan kedisiplinan senantiasa dibarengi dengan pemberlakuan *reward and punishment*, atau dalam terminologi arab disebut *al-taqdi>r wa al-ta`zi>r*. Sebuah lembaga pendidikan tanpa aturan ini dapat dipastikan akan menemui kegagalan, itulah barangkali, mengapa semua lembaga pendidikan memberlakukan sistem “penghargaan dan sanksi” ini.

Demikian pula dalam dunia pesantren, sistem atau aturan *al-taqdi>r wa al-ta`zi>r*, (selanjutnya akan disebut secara singkat dengan takzir), dilaksanakan dengan berbagai pilihan model dan implementasinya. Peneliti dalam hal ini mencoba meneliti bagaimana takzir dapat meningkatkan kedisiplinan di pesantren dengan judul: “Efektifitas Takzir terhadap Peningkatan kedisiplinan Santri (Kajian atas Respons Santri di Pondok PesantrenPutri Roudlotut Tholibin Rembang)”

B. Rumusan masalah

Hasil akhir dari penelitian ini ialah dapat terjawabnya beberapa pertanyaan penting yang akan dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk-bentuk takzir di pesantren Roudlotut Tholibin Rembang? (2) Bagaimana respon santri putri di pesantren pesantren Roudlotut Tholibin Rembang terhadap aturan takzir? Dan (3) Bagaimana efektifitas takzir dalam meningkatkan kedisiplinan santri piutri di pesantren Roudlotut Tholibin Rembang?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

Sebagaimana tersirat dari latar belakang di atas, peneliti dapat menyebutkan bahwa penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk takzir di pesantren Roudlotut Tholibin Rembang, (2) mengetahui respon santri putri di pesantren pesantren Roudlotut Tholibin Rembang terhadap aturan takzir dan (3) membuat simpulan analitis terhadap efektifitas takzir dalam meningkatkan

kedisiplinan santri putri di pesantren Roudlotut Tholibin Rembang. Dengan demikian, penelitian dimungkinkan akan memberikan manfaat terutama karena memberikan pengayaan informasi mengenai keragamana bentuk takzir di dunia pesantren pada umumnya, juga mempertajam wacana pemberlakuan takzir dan aspek-aspek pertimbangan mengenai kekurangan dan kelebihanannya.

D. Kajian pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, selain peneliti menggali informasi dari buku-buku yang ada kaitannya dengan ta'zir dan penerapannya di pesantren, peneliti juga menggali informasi dari skripsi terdahulu sebagai bahan pertimbangan. Diantaranya:

1. "*Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*", Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag, Penerbit Erlangga, 2002. Buku ini memberikan gambaran yang utuh tentang pesantren. Mulai dari eksistensi pesantren, kepemimpinan di pesantren, sistem pendidikan di pesantren mencakup kurikulum dan metode pendidikannya, juga institusi di pesantren.
2. "*Konsep Ganjaran dan Hukuman dalam Kitab Muqoddimah Ibn Khaldun dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam*", skripsi Iis Solihati mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2004. Skripsi ini membahas tentang ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Islam, dasar dan tujuan ganjaran dan hukuman, macam dan fungsi ganjaran dan hukuman, syarat penerapan ganjaran dan hukuman, konsep hadiah dan hukuman menurut Ibn Khaldun, relevansi ganjaran dan hadiah dalam pendidikan Islam.

E. Metodologi Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini bersifat *field research*, penelitian lapangan yang mengambil data pentingnya dari lapangan. Adapun penelitian ini mengambil lokasi di pondok pesantren putri Roudlotut Tholibin Rembang. Dipilihnya pondok pesantren Roudlotut Tholibin Rembang sebagai subjek dalam

penelitian ini disebabkan karena beberapa hal, yaitu: *pertama*, pondok pesantren Roudlotut Tholibin Rembang merupakan pesantren yang didirikan oleh tokoh ulama, KH. Bisri Musthofa, yang produktif dan memiliki banyak karya tulis keagamaan yang diantaranya memuat tentang akhlak dan kedisiplinan. *Kedua*, pondok pesantren Roudlotut Tholibin Rembang mempunyai banyak santri yang kemudian menjadi pengasuh pondok pesantren di daerah lain, terutama di pulau Jawa, sehingga pola pendidikan kedisiplinannya banyak menjadi rujukan bagi pondok pesantren yang diasuh oleh para alumni pondok pesantren Roudlotut Tholibin Rembang tersebut.

Sedangkan fokus penelitian ini adalah:

- a. Bentuk bentuk takzir di pondok pesantren Roudlotuth Tholibin Rembang.
- b. Renpons santri di pondok pesantren putrid Roudlotuth Tholibin Rembang terhadap aturan takzir
- c. Efektifitas takzir dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Roudlotuth Tholibin Rembang.

2. Instrumen penelitian

Dalam penelitian ini, tidak ada pilihan lain kecuali menjadikan diri peneliti sebagai instrumen utama. Peneliti sebagai instrumen mengantarkan kepada pembentukan sikap yang menuntut agar diri sendiri memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas yang tidak dapat dikerjakan oleh instrumen selain manusia, yakni mampu menangkap makna, berinteraksi yang momot nilai, lebih-lebih untuk menghadapi nilai-nilai lokal yang berbeda.⁶

Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, maka akan memperhatikan beberapa karakter sebagai berikut :

⁶Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996) hlm. 109. lihat juga Yvonna S Lincoln and Ego G Guba. *Naturalistic Inquiry*, (California: Sage Pub, 1985) hlm. 122.

- a. Peneliti sebagai alat penelitian dapat beraksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi peneliti.
- b. Peneliti sebagai alat penelitian dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan, dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
- c. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami hanya dengan pengetahuan semata, tetapi untuk memahaminya diperlukan perasaan.
- d. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisa data yang diperoleh, dan langsung dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat, dan menggunakan segera sebagai *feedback* untuk memperoleh penegasan perubahan atau perbaikan.⁷

Dalam penelitian ini peneliti akan bekerja sama dengan beberapa informan yang kami pandang menguasai persoalan dan memiliki pengalaman yang terkait dengan pelaksanaan ta'zir di pondok pesantren Roudlotut Tholibin Rembang.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik kombinasi dari tiga teknik penelitian, yaitu: teknik pengamatan, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

a. Observasi

Teknik pengamatan dan pengamatan terlibat adalah teknik yang paling utama dalam penelitian ini. Teknik ini akan penulis pakai untuk mengamati: 1) Tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, yaitu bisa berupa tata ruang atau bangunan pesantren,

⁷Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 1988) hlm. 5-7.

lingkungan sekitar pesantren, ruang kelas, ruang guru/ustadzah, perpustakaan, laboratorium, masjid atau mushola, kantor, halaman pesantren. 2) Pelaku, yaitu orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu dalam lingkungan pesantren, seperti pengasuh, pengurus, dan santri. Dan 3) Aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan di pondok pesantren putri Roudlotut Tholibin Rembang.

Observasi tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data tentang: proses implementasi ta'zir dan respon santri terhadap implementasi ta'zir di pondok pesantren putri Roudlotut Tholibin Rembang.

b. Wawancara

Sedangkan teknik wawancara dilakukan dalam bentuk wawancara formal maupun informal. Wawancara dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara, tetapi peneliti senantiasa berusaha mengembangkan wawancara di sekitar peranan, sikap dan harapan-harapan para informan dalam berbagai peristiwa, persoalan dan perubahan. Wawancara akan peneliti arahkan di sekitar persoalan atau pernyataan yang pernah dikemukakan informan yang terekam melalui pengamatan. Para informan dipilih secara *purposive* dengan sasaran memperoleh data yang maksimal dari orang-orang yang memiliki peranan penting di pondok pesantren atau memiliki banyak informasi mengenai persoalan-persoalan implementasi ta'zir di pondok pesantren, seperti masalah peran pengasuh, pengurus, para ustadz/ustadzah, dan santri putri. Wawancara seperti itu selalu direkam dan atau dicatat, untuk didengar kembali pada waktu lain, dan dimasukkan dalam kartu data.

Selain wawancara formal, wawancara informal juga dilakukan dalam berbagai kesempatan di mana mungkin hal itu dapat dilakukan. Bentuk wawancara ini menyerupai obrolan dan bisa dilakukan dengan sejumlah *stakeholder* pondok pesantren, di berbagai tempat seperti ruang pesantren, masjid, dan mushola. Pembicaraan yang relevan dengan penelitian ini diingat dan dicatat pada kesempatan lain.

c. Dokumentasi

Adapun studi dokumen peneliti gunakan terutama terhadap dokumen resmi yang dikeluarkan pihak yang terlibat terkait dengan implementasi ta'zir di pondok pesantren putri Roudlotut Tholibin Rembang. Dokumentasi juga peneliti manfaatkan untuk melakukan *crosscheck* data dari hasil wawancara dan pengamatan. Dengan demikian, di akhir penelitian diharapkan dapat tersajikan kondisi subjektif-objektif respon santri terhadap aturan takzir.

4. Metode Analisis Data

Penelitian ini, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang berupa deskripsi mendalam terhadap fenomena pelaksanaan ta'zir di pondok pesantren Roudlotut Tholibin dan respon santri terhadap ta'zir tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan konsep analisis *model of* yakni mengadakan pengamatan terlibat, kemudian secara emik menanyakan kepada para pelaku di pesantren untuk mengungkap implementasi ta'zir di pondok pesantren putri Roudlotut Tholibin Rembang.

Peneliti melakukan refleksi dengan informan terhadap sikap, ucapan, dan tindakan, sehingga terjadi penafsiran intersubjektif. Hasil penafsiran ini kemudian dikorelasikan dengan kerangka teori yang telah dibangun untuk menemukan pemahaman implementasi ta'zir dan respon santri terhadap ta'zir di pondok pesantren putri Roudlotut Tholibin Rembang.

Sajian data analisis dilakukan secara deskriptif yang mendalam. Proses analisis data dilakukan terus menerus baik di lapangan maupun setelah di lapangan. Analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikan data. Setelah itu baru dicari tema-tema yang kemungkinan menjadi fokus penelitian. Fokus penelitian ini, diperdalam melalui pengamatan dan wawancara berikutnya.

Dalam analisis ini, yang berbicara adalah data, dan peneliti tidak melakukan penafsiran. Dengan cara semacam ini, akan terlihat respon santri

terhadap ta'zir dan peningkatan kedisiplinan santri pondok pesantren putri Roudlotut Tholibin Rembang , tanpa intervensi peneliti.

F. Sistematika

Penelitian ini akan disusun laporan penulisannya dalam sebuah sistematika yang terdiri dari empat bagian. Yaitu:

Bagian pertama, digunakan sebagai bagian pendahuluan yang berisi beberapa hal yang berkaitan dengan latar belakang penelitian, tujuan dan rumusan masalahnya, dan sebagainya. **Bagian kedua** berisi landasan teoritik. Bagian ini meliputi tiga hal: metodologi penelitian, kajian pustaka dan landasan teoritis penelitian. Sub-bagian metodologi meliputi pemaparan mengenai jenis penelitian, jenis data, metode pengumpulan data dan metode analisis data. Sub-bagian kajian pustaka merupakan kajian mengenai penelitian yang terdahulu;pada sub bagian ini, penulis akan memaparkan beberapa penelitian mengenai dunia pesantren dan takzir dan menjelaskan posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian terdahulu itu. sedangkan sub-bagian landasan teoritis akan digunakan untuk menjelaskankan beberapa teori kedisiplinan, teori tentang respon dan beberapa konsep mengenai takzir.

Bagian ketiga merupakan objek material penelitian yang terdiri dari data pesantren dan data mengenai kedisiplinan santri. Adapun **bagian keempat**, yakni mengenai efektifitas takzir terhadap upaya peningkatakn kedisiplinan santri; (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk takzir di pesantren Roudlotut Tholibin Rembang, (2) mengetahui respon santri putri di pesantren pesantren Roudlotut Tholibin Rembang terhadap aturan takzir dan (3) membuat simpulan analitis terhadap efektifitas takzir dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di pesantren Roudlotut Tholibin Rembang. **Bagian kelima** manjadi bagian penutup yang menyimpulkan secara singkat hasil-hasil penelitian secara umum dan penutup.